

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa

Hediatty La Sitiman

Universitas Pattimura Psdku Aru

Maluku, Kabupaten Kepulauan Aru. Kode Pos 97662

E-mail: lasitimanhediatty@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. (2) untuk mengetahui motivasi siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. (3) untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. (4) untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. (5) untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. (6) untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa, teknik pengambilan sampel melalui *Random Sampling* dengan besaran sampel 244 siswa. Teknik pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji regresi dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa secara umum berada pada kategori tinggi (2) motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa secara umum berada pada kategori tinggi (3) hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa secara umum berada pada kategori tinggi (4) terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. Nilai hasil belajar mengikuti peningkatan kecerdasan emosional dengan tingkat koefisien korelasi (r) sebesar 0,492 dan sumbangan efektif R^2 sebesar 24,2%. (5) terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. Nilai hasil belajar mengikuti peningkatan motivasi belajar dengan tingkat koefisien korelasi (r) sebesar 0,490 dan sumbangan efektif R^2 sebesar 24%. (6) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. Nilai hasil belajar IPA merupakan fungsi linier dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar artinya hasil belajar IPA mengikuti peningkatan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan tingkat koefisien korelasi (r) sebesar 0,548 dan sumbangan efektif (R^2) sebesar 30%.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

ABSTRACT

This research aims at: (1) discovering the students' emotional intelligence (2) discovering the students' learning motivation, (3) discovering the science learning outcomes, (4) examining the relationship between emotional intelligence and the science learning outcomes, (5) examining the relationship between learning motivation and the science learning outcomes, and (6) examining the relationship of both emotional intelligence and learning motivation collaboratively to the science learning outcomes at SMP Negeri 1 Sungguminasa. This research is an *ex-post-facto* research. The Population in this research was the students of SMP Negeri 1 Sungguminas. The sampling technique used was random sampling with the total of sample 244 students. The data collection techniques were questionnaires and documentation. The data was analyzed by employing regression test and correlation test. The results of the research reveal that: (1) the students' emotional intelligence in general is in high category, (2) the students' learning motivation in general is in high category, (3) the science learning outcomes in general is in high category, (4) there are positive relation significantly between emotional intelligence and the science learning outcomes. The learning outcomes follow the improvement of emotional intelligence with coefficient level of correlation (r) is 0.492 and effective contribution R^2 is 24.2%, (5) there are positive relation significantly between learning motivation and the science learning outcomes. The learning outcomes follow the improvement of learning motivation with coefficient level of correlation (r) is 0.490 and effective contribution R^2 is 24%, (6) there are positive relation significantly of both emotional intelligence and learning motivation collaboratively to the science learning outcomes at SMP Negeri 1 Sungguminasa, The learning outcomes is the linear function of emotional intelligence and learning motivation, means that the science learning outcomes follow the improvement of emotional intelligence and learning motivation with coefficient level of correlation (r) is 0.548 and effective contribution R^2 is 30%.

Keywords: emotional intelligence learning, motivation and learning outcomes

Pendahuluan

Pendidikan adalah tujuan sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia, sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang bersinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral (Djamarah, 2002). Proses pembelajaran seorang guru berupaya mencapai tujuan pembelajaran serta harus dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk itu perlu melakukan penilaian agar mengetahui sejauh mana perkembangan belajar siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu misalnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa.

Guru sebagai pendidik adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam mendorong dan melatih siswa selaku peserta didik untuk selaku aktif, kreatif, cerdas, dan bermoral tinggi. Oleh karena itu, sistem pengajaran yang diberikan oleh guru harus disesuaikan dengan kebutuhan materi yang diajarkannya (Laila, 2001). Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang dianjurkan pada lembaga pendidikan yang berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa macam pembelajaran yang disajikan secara kait berkaitan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri (Mulich, 2007). Salah satu jenis penilaian yang sejalan dengan ini adalah penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip – prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti – bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Kunandar, 2008). Dalam suatu proses pendidikan, seorang siswa dikatakan berhasil apabila dapat menyelesaikan program pendidikan tepat waktu dengan hasil belajar yang baik. Hasil belajar yang baik merupakan hal yang paling diharapkan oleh setiap siswa yang sedang belajar. Hasil belajar dapat dijadikan indikator keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar (Sardiman, 2003).

Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih Hasil Belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (*IQ*) yang tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru di bidang psikologi membuktikan bahwa *IQ* bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor biologis, dan faktor psikologis yang terdiri dari bakat, minat, motivasi dan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain. Semata – mata *IQ* yang tinggi tidak akan membuat seseorang menjadi cerdas. Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan kita dan perasaan-perasaan orang lain, kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis (Efendi, 2005).

Menurut Goleman (2003), seorang peneliti dan juga penulis buku *best seller* tentang kecerdasan emosi juga mengatakan bahwa setinggi-tingginya, *IQ* hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Kekuatan-kekuatan lain dimaksud salah satunya adalah kecerdasan emosi. Selain itu, Sunar (2010) menyatakan kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Tuhan kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar terus menerus. Dari pendapat-pendapat tersebut maka semakin menguatkan pemikiran kita bahwa *IQ* bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang. Akan tetapi ada hal yang lebih berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang, yaitu kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi. Meskipun, seperti dikatakan Goleman, kita tidak boleh melupakan peran motivasi positif dalam mencapai hasil belajar. Motivasi positif itu berupa kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri. Wulandari (2013) menyatakan motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam dan dari luar individu untuk melakukan perubahan tingkah laku. Motivasi dalam diri siswa yang satu dengan yang lain berbeda-beda, ada siswa yang motivasi belajarnya tinggi dan ada juga motivasi belajarnya rendah. Motivasi mempunyai peranan penting dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak di capai, menentukan kendali terhadap rangsangan belajar, serta menentukan ketekunan belajar (Hamzah, 2011).

Penyebab rendahnya hasil belajar tidak terlepas dari faktor umum *Pertama*, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang lazim disebut sebagai faktor internal dengan aneka macam bentuk dan jenisnya. Faktor ini banyak didominasi oleh kondisi psikologis beserta segenap potensi siswa dalam bentuk kecerdasan, termasuk intelegensi atau kecerdasan intelektual yang meliputi berbagai kemampuan, seperti penalaran, kemampuan berpikir abstrak, dan kemampuan verbal. Demikian juga faktor-faktor psikologis lainnya seperti konsep diri dan motivasi berprestasi. Juga faktor kecerdasan emosional yang meliputi ketabahan, keterampilan bergaul, empati, kesabaran, kesungguhan, keuletan, ketangguhan dan sebagainya. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar. Anak-anak yang menguasai emosinya menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki semangat dan cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik prestasinya di sekolah yang mampu memahami, sekaligus menguasai permasalahan-permasalahan yang ada. *Kedua*, yaitu faktor yang bersumber dari luar individu siswa, atau sering dikenal sebagai faktor eksternal. Faktor ini pun beraneka ragam, misalnya faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, guru dengan berbagai kompetensinya dipandang sebagai salah satu subfaktor yang turut memberikan kontribusi besar terhadap kesuksesan siswa dalam dunia pendidikan (Daud, 2012).

Kesimpulan ini ditunjukkan oleh hasil berbagai studi terhadap hasil belajar siswa yang baik, akan tetapi pada hasil observasi awal melalui wawancara tidak terstruktur dengan guru di peroleh fakta bahwa hasil belajar SMP Negeri 1 Sungguminasa belum memuaskan di karenakan kurangnya motivasi umumnya menempatkan mata pelajaran IPA sebagai suatu mata pelajaran yang sulit dipelajari, sehingga cenderung kurang memperhatikannya. Hal inilah yang menjadi penyebab utama sehingga mereka tidak dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan, tanpa mengenyampingkan faktor-faktor lain, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Daud (2010) bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar. Penelitian lain mengenai kecerdasan emosional dan motivasi dilakukan oleh Yani (2012) menunjukan bahwa makin meningkat kecerdasan emosional makin meningkat pula hasil belajar. Atas dasar pemikiran sebagaimana terurai di atas dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat besar dalam penentu keberhasilan hidup seseorang khususnya pada waktu mereka masih dalam proses pendidikan formal yang ditunjukkan dengan keberhasilan meraih hasil belajar yang baik. Berdasarkan asumsi ini diduga bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar berhubungan dengan hasil belajar IPA.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Ex-post-facto*, karena faktor yang dikumpulkan sudah ada sebelumnya pada diri responden atau gejala yang timbul tanpa ada perlakuan, bersifat korelasi (hubungan antara variabel). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel independen dan satu variabel dependent. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dengan jumlah 498 siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa Jl. Habibu Kulle. Kec.Somba Opu. Kab.Gowa Pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *clases random sampling* yaitu dari kelas VIII dengan memilih secara acak dari 12 rombel yang ada sebanyak adalah 6 rombel dari kelas VIII SMP Negeri 1 Sngguminasa yang digunakan sebagai sampel. Kelas yang dimaksud yaitu rombel VIIIA, VIIIB, VIIC, VIIIH, VIIIK, dan VIIIL dengan jumlah siswa 244 orang.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar

Hasil penelitian menggambarkan bahwa umumnya kecerdasan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sungguminasa termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa telah dapat mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain, namun masih dapat ditingkatkan. Terlihat dari 244 siswa, 50 siswa yang termasuk kategori sangat tinggi, 143 siswa kategori tinggi, dan 51 siswa kategori sedang.

Hasil analisis inferensial kecerdasan emosional bila dikaitkan dengan pengujian hipotesis pertama yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif terhadap hasil belajar IPA siswa VIII di SMP Negeri 1 Sungguminasa. Analisis regresi memberikan informasi jika siswa memiliki kecerdasan emosional maka hasil belajar dinyatakan setiap penambahan satu unit kecerdasan emosional maka hasil belajar akan meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa apabila kecerdasan emosional seseorang meningkat maka hasil belajarnya meningkat.

Besarnya kontribusi kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA diketahui dengan membaca koefisien determinasinya. Analisis statistik bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar. Berarti semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka hasil belajarnya makin tinggi. Data hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Daud (2010) mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa teknik. Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian menggambarkan bahwa prestasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dimana makin meningkat kecerdasan emosional makin meningkat pula prestasi belajar. Iskandar (2012) mengemukakan bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosional karena begitu banyak dijumpai siswa dengan prestasi akademik yang cemerlang namun tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa, dan sombong, maka prestasi tersebut tidak banyak manfaat untuk dirinya.

Kecerdasan emosional merupakan sisi lain dan kecerdasan yang dimiliki manusia yang berperan penting dalam menentukan kesuksesan hidupnya, oleh karena itu kecerdasan emosional perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa perlunya orang tua dan pendidik dalam melatih/mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan merujuk dari dimensi kecerdasan emosional yang telah dikemukakan oleh Goleman yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang

lain, dan membina hubungan (Goleman, 2003). Kecerdasan emosional tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan pendidik untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar mempunyai peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan.

Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar

Hasil penelitian menggambarkan bahwa umumnya motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa sudah baik karena dari 244 siswa, 82 siswa yang termasuk kategori sangat tinggi, dan 146 siswa kategori tinggi, 16 siswa kategori sedang. Hal ini menunjukkan jika motivasi belajar merupakan salah satu bagian penentu dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Hasil analisis inferensial motivasi belajar bila dikaitkan dengan pengujian hipotesis pertama yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA, maka pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa berhubungan positif terhadap hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa.

Analisis regresi memberikan informasi jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka hasil belajar dinyatakan penambahan satu unit motivasi, maka hasil belajar akan meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa apabila motivasi belajar seseorang meningkat maka hasil belajarnya meningkat. Besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA diketahui dengan membaca koefisien determinasinya. Analisis statistik tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi yang signifikan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar dan dipengaruhi faktor lain seperti kesiapan belajar, kedisiplinan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya.

Penelitian ini mengungkapkan beberapa karakteristik motivasi belajar yaitu (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar dan kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2011). Siswa yang memiliki motivasi belajar biasanya selalu senang menerima pelajaran, memperhatikan penjelasan guru dengan baik, berkonsentrasi, bergairah, selalu ingin maju mengerjakan contoh soal yang diberikan, selalu mengerjakan tugas, memiliki catatan yang lengkap. Karena kuatnya motivasi belajar yang ada dalam diri mereka maka mereka dapat menguasai materi yang diajarkan (Ratna, 2013).

Hasil penelitian menggambarkan bahwa umumnya hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sungguminasa termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis deskriptifnya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa sudah baik, ditunjukkan dari 244 siswa, 82 siswa yang termasuk kategori sangat tinggi dan 146 siswa kategori tinggi. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa perlu ditingkatkan. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan siswa terhadap materi setelah melalui tahapan pembelajarannya. Hasil ini diukur dari nilai yang diperoleh siswa berdasarkan hasil tes hasil belajar yang diberikan.

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama berhubungan positif terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa, penemuan tersebut sesuai dengan gambaran hasil penelitian dimana kecerdasan emosional dan motivasi belajar umumnya berada dalam kategori tinggi menyebabkan hasil belajar IPA juga dalam kategori tinggi. Seorang siswa dapat mencapai hasil belajar baik jika ditunjang oleh kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang baik pula.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama berhubungan positif terhadap hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis varians memberikan informasi jika siswa memiliki kecerdasan dan motivasi belajar maka hasil belajar dinyatakan penambahan satu unit kecerdasan emosional dan motivasi belajar maka hasil belajar meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa apabila kecerdasan emosional dan motivasi belajar seseorang meningkat maka hasil belajar akan meningkat.

Besarnya kontribusi kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA diketahui dengan membaca koefisien determinasinya. Analisis statistik tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi memberikan kontribusi yang signifikan secara bersama-sama terhadap hasil belajar. Berarti jika seorang memiliki kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang baik maka hasil belajar akan semakin baik.

Temuan dalam penelitian ini terdapat persamaan tingkat hubungan antara kecerdasan dan motivasi dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. Tingkat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa berada pada kategori tinggi. Tingkat hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa berada pada kategori tinggi, sedangkan tingkat hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa berada pada kategori tinggi pula. Hal tersebut disebabkan karena kondisi aktual masing-masing variabel (variabel bebas) menunjukkan saling keterkaitan dan memberi andil terhadap hasil belajar (variabel terikat).

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebab taraf inteligensi bukan merupakan satu-satu faktor menentukan keberhasilan seseorang karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan itu tidak dapat mencapai 100% karena kecerdasan ditentukan oleh struktur otak. Kinerja otak sebagai pusat koordinasi dijabarkan sebagai berikut; informasi-informasi yang di terima alat indera akan dibawah *thalamus* melewati sinapsis tunggal menuju *amigdala*, sedangkan sebagian besar lainnya dikirim ke neokorteks. Percabangan tersebut amigdala dapat memberikan respon emosi tanpa pengolahan informasi dan analisis dan neokorteks. Lebih lanjut Gardner menyatakan bahwa kecerdasan itu sendiri bukan hanya satu jenis yang monolitik, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan, kecerdasan logika matematika, kecerdasan ruang, kecerdasan musical, kecerdasan gerakan tubuh, kecerdasan interpersonal (antar pribadi) dan kecerdasan intrapersonal yang masing-masing memberikan andil terhadap hasil belajar (Uno, 2013).

Pernyataan di tegaskan lagi oleh Goleman (2003) bahwa “kecerdasan (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, namun kecerdasan emosional yang lebih berperan untuk menghasilkan kinerja yang cemerlang. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80 % adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantara adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (Goleman, 2003). Adapun mekanisme kerja kecerdasan emosional yaitu lobus prefrontal sebagian kanan yang terletak pada ujung lain dan sirkuit prefrontal merupakan tempat perasaan-perasaan negative (takut, marah, dan sebagainya). Lobus prefrontal sebagian kiri merupakan bagian yang berfungsi untuk mematikan atau mengatur emosi-emosi yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lobus prefrontal merupakan saklar peredam ledakan amigdala atau menjadi manajer emosi dengan tugas menghambat sinyal-sinyal yang telah dikirim oleh amigdala dan pusat-pusat limbic lainnya, sehingga kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner itu sendiri tidak dapat memberikan kontribusi sebesar 100%.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa (Sawitri, 2014).

Simpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis data yang diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut: 1) Kecerdasan Emosional siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa secara umum berada pada kategori tinggi. 2) Motivasi Belajar siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa secara umum berada pada kategori tinggi. 3) Hasil Belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa secara umum berada pada kategori tinggi. 4) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. 5) Terdapat hubungan positif yang signifikan motivasi belajar dengan hasil belajar belajar IPA siswa di SMP Negeri 1 Sungguminasa. 6) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa. Nilai hasil belajar IPA merupakan fungsi linier dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar artinya hasil belajar IPA mengikuti peningkatan kecerdasan emosional dan motivasi belajar.

Referensi

- Ahmadi. 1991. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Anas, S. 1999. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Daud, F. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012.
- Daud, M. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado*. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan* vol. 1 No.1.
- Darmansyah. 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Direktoral Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Direktorat Pembinaan Sekolah
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamara. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, H. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djumingin, S. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Effendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EJ, SQ, AQ, & Suksesful Integence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia.
- Goleman, D. 2002. *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional, Mengapa EL Lebih Penting Dari Pada IQ*. Jakarta : Gramedia.
- Goleman, D. 2003. *Working With Emotional Intelligence “Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi”*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Haling, A. 2006. *Blajar dan Pembelajaran*. Badan Penerbit: Universitas Negeri Makassar
- Iskandar, 2012. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* Jakarta: Referensi

- Kunandar. 2008. *Langkah Muda Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Patton, P. 2002. *EQ_Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Bandung: Mitra Media.
- Ratna, N. 2013. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Dikota Makassar*, Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardirman, A. M. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Cetakan Ke-21. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sawitri, A. W. 2014. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Kelas XI SMU Lab. School Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: universitas persada Indonesia. A. Y. I.
- Stein, J. S & Howard, E. B. 2003. *EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2005. *Menejemen Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS.
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Pendidikan, Cetakan Kesebelas*, Jakarta: Rajawali Press
- Uno, B. H. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, B. H. 2013. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yani, D. P. 2012. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Uji Tahap II Asuhan Persalinan Normal*. *Journal Eduhealth (online)*. <http://www.journal.unipdu.ac.id>, diakses 5 januari 2015).
- Wulandari, Becti. 2013. *Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar SPLC di SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Diakses 20 januari 2014.